
**PENGARUH *CASH HOLDING*, *PROFITABILITAS*, *REPUTASI*
AUDITOR DAN KOMPONEN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP PERATAAN LABA
(Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar
di BEI Periode 2013-2016)**

**Joni Napitupulu¹,
Prihasantyo Siswo Nugroho²,
Dian Kurniasari³**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Totalwin Semarang

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of cash holding, profitability, reputation of auditors and components of good corporate governance proxied with independent board of commissioners, managerial ownership, institutional ownership and audit committee on smoothing earnings at manufacturing companies. The population in this study is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange of 62 companies for the period 2013-2016. Hypothesis testing uses logistic regression analysis model to test the effect of cash holding, profitability, reputation of auditor, independent board of commissioner, managerial ownership, institutional ownership and audit committee on income smoothing. Companies that use income smoothing are measured using the eckel index. The test result of the seven independent variables using logistic regression shows that cash holding has a significant positive effect on income smoothing, institutional ownership has significant negative effect to income smoothing, while auditor reputation, independent board of commissioner, managerial ownership and audit committee have no effect on income smoothing.

Keywords: Cash Holding, Profitability, Auditor Reputation, Independent Board of Commissioners, Managerial Ownership, Institutional Ownership and Audit Committee.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh memegang uang tunai, profitabilitas, reputasi auditor dan komponen tata kelola perusahaan yang diproksi dengan dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit untuk meratakan laba pada perusahaan manufaktur. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 62 perusahaan untuk periode 2013-2016. Pengujian hipotesis menggunakan model analisis regresi logistik untuk menguji pengaruh holding tunai, profitabilitas, reputasi auditor, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit terhadap perataan laba. Perusahaan yang menggunakan perataan laba diukur menggunakan indeks eckel. Hasil uji dari tujuh variabel independen menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa memegang uang tunai memiliki pengaruh positif yang signifikan

terhadap perataan laba, kepemilikan institusional memiliki efek negatif yang signifikan terhadap perataan laba, sedangkan reputasi auditor, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan komite audit tidak memiliki efek pada perataan laba.

Kata kunci: Holding Kas, Profitabilitas, Reputasi Auditor, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Komite Audit.

PENDAHULUAN

Perusahaan manufaktur merupakan salah satu jenis perusahaan dengan komposisi terbesar dari seluruh perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan manufaktur berpeluang cukup besar untuk memberi kesempatan untuk para investor yang melakukan investasi. Sehingga perusahaan manufaktur menjadi perhatian dan sorotan dari para pihak pelaku pasar modal dan investor. Para investor menjadikan pengumuman laba perusahaan sebagai salah satu informasi yang sangat penting guna membuat keputusan untuk investasinya.

Peralatan laba adalah alat untuk meminimalisir fluktuasi laba yang akan dilaporkan (Anggaraini dan Suprasto, 2015). Investor akan merasa dirugikan dengan adanya praktik perataan laba, sebab investor tidak mengetahui secara pasti posisi dan fluktuasi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Motivasi pihak manajemen untuk melakukan perataan laba menurut Hepworth (1953) dalam Suardana (2016) pada intinya yaitu ingin mendapat berbagai keuntungan ekonomi dan psikologis seperti: Pertama, mengurangi total pajak terutang. Kedua, untuk meningkatkan kepercayaan diri manajer yang bersangkutan, karena penghasilan yang stabil mendukung kebijakan yang stabil pula. Ketiga, lebih meningkatkan hubungan antara pihak manajer perusahaan dan karyawan karena pelaporan penghasilan yang meningkat secara tajam dapat memberi kemungkinan munculnya tuntutan kenaikan gaji dan upah. Keempat, siklus peningkatan dan penurunan penghasilan perusahaan dapat ditandingkan, gelombang optimisme dan pesimisme juga dapat lebih diperlunak.

Fenomena perataan laba di Indonesia terjadi pada salah satu perusahaan manufaktur, yaitu PT. Kimia Farma Tbk pada tahun 2001. Kementerian BUMN dan BAPEPAM menilai bahwa laba bersih yang telah dilaporkan oleh pihak perusahaan tersebut sebesar 132 milyar yang dinilai terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Kesalahan pada laporan yang telah disajikan oleh PT. Kimia Farma Tbk tersebut

berkaitan dengan persediaan, karena nilai yang terdapat dalam daftar harga persediaan digelembungkan oleh pihak perusahaan sehingga kelihatan stabil (Pratiwi dan Handayani, 2014).

KERANGKA TEORISTIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teory Keagenan

Wolk dan Tearney (1997) dalam Iskandar (2016), menjelaskan bahwa *agency theory* perusahaan digambarkan sebagai fokus (titik temu) hubungan keagenan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Jensen dan Meckling (1976), juga menjelaskan tentang hubungan keagenan di dalam teori agensi (*agency theory*) bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak (*nexus on contract*) antara pemilik sumber daya ekonomis (*principal*) dan manajer (*agent*) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya. Teori tersebut berakar dari sinergi teori ekonomi, teori keputusan, sosiologi, dan teori organisasi.

Teori keagenan (*agency theory*) khususnya yang terkait dengan perataan laba (*income smoothing*), menjelaskan bahwa antara manajemen dan prinsipal memiliki kepentingan yang berbeda dan saling bertentangan, dimana manajer adalah pihak yang berupaya melakukan perataan laba (*income smoothing*) untuk kepentingan pribadinya (Assih dan Gudono, 2000) dalam (Iskandar, 2016).

Perataan Laba

Perataan laba adalah salah satu pola dari tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajer untuk mengurangi perubahan laba yang dilaporkannya, sehingga laba akan terlihat stabil dari periode ke periode berikutnya (Dewi dan Latrini, 2016). Perusahaan melakukan perataan laba karena perusahaan tersebut berusaha untuk lebih meningkatkan penjualan saham, menurunkan tingkat pajak, mendapatkan bonus, memindahkan besarnya denda dan menghindari sanksi Bank Indonesia (Surifah, 2001).

Beberapa teknik yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan dalam perataan laba diantaranya yaitu (Sugiarto, 2003).

1. Perataan laba melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi.
2. Perataan laba melalui alokasi untuk beberapa periode tertentu.

3. Perataan laba melalui klasifikasi. Manajemen memiliki kewenangan dalam melakukan klasifikasi pos-pos rugi laba perusahaan dalam kategori yang berbeda.

Cash Holding

Cash holding dapat didefinisikan sebagai arus kas bebas yang dapat digunakan oleh pihak manajer perusahaan untuk memenuhi kepentingan pihak manajer diatas kebutuhan dari pemegang saham. Dimana kinerja manajer dilihat dari tindakan yang dilakukan oleh pihak manajer perusahaan untuk menjaga agar kas yang ada di perusahaan tetap stabil (Sarwinda dan Mayar, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Natalie dan Astika (2016), menyatakan bawah kecenderungan *cash holding* berpengaruh terhadap kecenderungan terjadinya perataan laba. Sinarwati dan Purnawati (2017), mengatakan bawah *cash holding* berpengaruh terhadap perataan laba. Semakin tinggi jumlah *cash holding* yang tersedia di perusahaan maka semakin tinggi juga perataan laba yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan tersebut. Sehingga hipotesis yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

H1: Terdapat Pengaruh Cash Holding Berpengaruh Terhadap Perataan Laba.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan dari pihak perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu dengan menggunakan modal sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Latrini (2016), *profitabilitas* memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi *profitabilitas* perusahaan maka semakin tinggi pula indikasi perusahaan untuk melakukan praktik perataan labanya, penelitian ini juga didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Haryanto dan Firdaus (2015), penelitian Ramanuja dan Mertha (2015). Sehingga hipotesis yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

H2: Terdapat Pengaruh Profitabilitas Terhadap Perataan Laba.

Reputasi Auditor

Reputasi auditor sebagai suatu tolok ukur yang menunjukkan kualitas hasil audit yang dapat diproksikan dengan besaran suatu KAP (Kantor Akuntan Publik) dan

KAP *Big Four* sebagai proksi kualitas auditor yang tinggi, audit yang lebih tinggi dari suatu Kantor Akuntan Publik (KAP) akan memperbesar risiko terungkapnya kecurangan akuntansi (Haryanto dan Firdaus, 2015). Perusahaan yang menggunakan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) yang tergolong dalam KAP *Big four* cenderung tidak akan melakukan perataan laba, di bandingkan dengan KAP *non big four*. Karena KAP *Big Four* memiliki kualitas audit yang tinggi dan reputasi yang baik (Firdaus dan Haryanto, 2015).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Latrini (2016), mengatakan bahwa reputasi Auditor berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Hal ini menandakan bahwa semakin berreputasi auditor maka indikasi perusahaan dalam melakukan perataan labanya akan semakin rendah, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryanto dan Firdaus (2015), bahwa reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap perataan laba, dengan reputasi auditor yang tinggi cenderung mampu mengungkapkan kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan dalam memanipulasi pelaporan kinerja keuangannya. Sehingga hipotesis yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

H3: Terdapat Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Perataan Laba.

Komisaris Independen

Annisah dan Kurniasih, (2012) mendefinisikan tentang bawah komisaris independen sebagai seorang yang tidak terafiliasi dalam segala hal dengan pihak pemegang saham pengendali dan tidak memiliki hubungan afiliasi dengan direksi atau dewan komisaris, serta tidak menjabat sebagai direktur pada suatu perusahaan yang terkait dengan perusahaan pemilik. Komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan kepentingan dalam pengambilan keputusan, khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pihak pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait. Terdapat tiga elemen penting yang akan mempengaruhi tingkat efektivitas dewan komisaris, diantara adalah yaitu independensi, kompetensi, dan komitmen (Hardiningsih, 2010).

Widhyana dan Dharmadiaksa (2015), menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh negatif terhadap Perataan Laba. Semakin bagus

mekanisme *good corporate governance* diterapkan dalam perusahaan tersebut maka akan efektif untuk mengurangi praktik perataan laba. Sehingga hipotesis yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

H4: Terdapat Pengaruh Komponen Good Corporate Governance Dengan Proksi Komisaris Independen Terhadap Perataan Laba.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan situasi dimana pihak manajer memiliki saham diperusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham diperusahaan tersebut. Dalam laporan keuangan perusahaan, Kepemilikan manajerial ini ditunjukkan dengan besarnya presentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer (Murhadi, 2009). Menurut Jensen (1990) dalam Prasasti dan Ardianto (2011), bahwa kepemilikan manajerial merupakan program dari kebijakan remunerasi guna untuk mengurangi masalah keagenan. Jika pihak manajer memiliki saham diperusahaan, maka manajer akan memiliki kepentingan yang sama dengan pemilik. Jika kepentingan manajer dan pemilik dapat disejajarkan maka dapat mengurangi konflik keagenan dan Jika konflik keagenan dapat dikurangi, maka manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan mengurangi hambatan kontraktual.

Penelitian yang dilakukan oleh Marpaung dan Latrini (2014), dengan hasil penelitian bawah kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Prastiwi dan Anggana (2013), bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Penelitian juga dilakukan oleh Makaryanawati dan Milani (2008), dengan hasil bawah GCG yang diukur dengan kepemilikan manajerial secara simultan berpengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba Sehingga hipotesis yang tetapkan adalah sebagai berikut:

H5: Terdapat Pengaruh Komponen Good Corporate Governance Dengan Proksi Kepemilikan Manajerial Terhadap Perataan Laba.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Ardianto dan Prasati, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Marpaung dan Latrini (2014), dengan hasil penelitian bawah kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Prastiwi dan Anggana (2013), bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Jao dan Pagalung (2011), dengan hasil penelitian bawah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap perataan laba. Sehingga hipotesis yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

H6: Terdapat Pengaruh Komponen Good Corporate Governance Dengan Proksi Kepemilikan Institusional Terhadap Perataan Laba.

Komite Audit

Komite audit sebagai penghubung antara perusahaan dengan pihak auditor eksternal yang akan memeriksa laporan keuangan perusahaan beserta ketaatan terhadap peraturan umum yang berlaku sebelum diverifikasi oleh auditor eksternal. Semakin besar komposisi komite audit maka pemeriksaan mengenai ketaatan terhadap peraturan internal perusahaan dan laporan keuangan auditan akan lebih maksimal, sehingga kemungkinan *asymmetric information* baik itu berupa *moral hazard* maupun *adverse selection* antara manajer dan pemegang saham akan dapat diminimalisir dan praktik perataan laba dapat dihindari (Anggana dan Prastiwi, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Tampubolon (2012), menyatakan bawah komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba, hal ini membuktikan bawah dengan adanya komite audit dalam sebuah perusahaan mampu mengurangi tindakan perataan laba yang dilakukan perusahaan. Penelitian yang dilakukan Roskha, (2017) dengan hasil penelitian menyatakan bawah komite audit berpengaruh negatif terhadap perataan laba, hal ini menandakan bawah komite audit memiliki batasan wewenang dalam melakukan pengawasan dan komite audit hanya memberikan opini mengenai masalah laporan keuangan perusahaan, sehingga perataan laba yang

dilakukan perusahaan tersebut masih bisa terjadi. Sehingga hipotesis yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

H7: Terdapat Pengaruh Komponen Good Corporate Governance Dengan Proksi Komite Audit Terhadap Perataan Laba.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menghasilkan laporan keuangan yang berakhir pada tanggal 31 desember, secara berturut-turut menghasilkan laba dan disajikan dalam mata uang rupiah dengan periode pengamatan dilakukan selama 4 tahun mulai dari tahun 2013 sampai tahun 2016. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan metode *purpose sampling*.

Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Independen Perataan Laba

Pada penelitian ini perataan laba menggunakan *Indeks Eckel* dalam pengolahan data. Apabila $CV\Delta I > CV\Delta S$ maka perusahaan digolongkan bukan perataan laba namun jika $CV\Delta I < CV\Delta S$ maka perusahaan digolongkan perataan laba. Sedangkan untuk status perusahaan menggunakan *dummy*, angka satu untuk perusahaan yang melakukan perataan laba dan angka nol untuk perusahaan yang tidak melakukan perataan laba (Dewi dan Latrini, 2016).

Rumus untuk mencari *Indeks Eckel* yaitu :

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

ΔI Perubahan laba dalam satu periode.

ΔS Perubahan penghasilan bersih/laba dalam satu periode.

CV Koefisien variasi dari variabel.

Rumus CV ΔI dan CV ΔS yaitu :

$$CV\Delta I = \frac{\sum iearnigs}{|\chi i|earnings} \dots\dots\dots (2)$$

$$CV\Delta S = \frac{\sum sales}{\chi isales} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

$\sum iearnings$ = Standar devisiasi laba periode i.

$|\chi i|earnings$ = Nilai mutlak dari rata-rata laba periode i.

$\sum isales$ = Standar devisiasi penjualan periode i.

$|\chi i|sales$ = Nilai mutlak dari rata-rata penjualan periode i

Variabel Dependen

Cash Holding

Cash holding merupakan kas lebih yang tersedia di perusahaan yang dapat digunakan untuk investasi dan membiayai kegiatan operasional perusahaan lainnya. Rumus yang digunakan untuk menghitung *cash holding* yaitu dengan membandingkan antara jumlah kas dan setara kas dibagi total asset (Dewi dan Latrini, 2016).

Profitabilitas

Rasio yang digunakan untuk mengukur *profitabilitas* perusahaan adalah yaitu dengan menggunakan ROA yaitu jumlah laba bersih setelah pajak dibagi total aktiva (Suryani dan Damayanti, 2016).

Reputasi Auditor

Auditor adalah pihak yang melakukan audit laporan keuangan yang menilai mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan (Dewi dan Latrini, 2016). Pengukuran variabel ini menggunakan dummy, dimana perusahaan yang diaudit oleh KAP yang tergolong KAP *Big Four* diberi nilai 1, sedangkan KAP *Non Big Four* diberinilai 0.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen terhadap total jumlah saham yang beredar. Kepemilikan manajerial diukur dengan persentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen terhadap modal saham perusahaan (Tampubolon, 2012).

Kepemilikan Unstiusional

Kepemilikan Institusional adalah jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusional. Kepemilikan institusional diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh institusi terhadap seluruh modal saham perusahaan (Kharisma, 2015).

Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang memiliki tugas terpisah dalam membantu dewan komisaris untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam memberikan pengawasan secara menyeluruh. Komite audit diukur dengan jumlah rapat komite audit yang diselenggarakan dalam satu tahun (Marpaung, 2014).

Komisaris Independen

Komisaris independen Komisaris independen merupakan komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi. Komposisi dewan komisaris independen diukur dengan persentase jumlah anggota komisaris yang berasal dari luar perusahaan terhadap seluruh komisaris perusahaan (Tampubolon, 2012).

MODEL PENELITIAN

Untuk menguji hipotesis maka digunakan persamaan regresi logistik dengan menggunakan IBM SPSS.21 sebagai berikut:

$$Y = \beta_1 CH + \beta_2 P + \beta_3 RA + \beta_4 KIP + \beta_5 KM + \beta_6 KI + \beta_7 KA + \varepsilon_{1,i}$$

Keterangan:

In (P/1-P) : Perataan Laba

α : Konstanta

$\beta_{1,2,3,4,5,6,7}$: Nilai dari Koefisien Regresi

CH	: <i>Cash Holding</i>
P	: <i>Profitabilitas</i>
RA	: Reputasi Auditor
KIP	: Komisaris Independen
KM	: Kepemilikan Manajerial
KI	: Kepemilikan Institusional
KA	: Komite Audit
ε_i	: Standar error
i	: Perusahaan ke i

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodness-of-fit Test*)

Step	Chi-square	df	Sig.
1	5,293	8	,726

Sumber : Data Sekunder Diolah Tahun ,2018

Hasil pengujian pada tabel *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* menunjukkan bahwa besarnya nilai hitung *chisquare* statistik sebesar 5,293 dengan nilai df 8 lebih kecil dibandingkan dengan nilai *chisquare* tabel sebesar 5,318 dan juga nilai signifikansinya sebesar 0,726 yang berarti lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol diterima (H_0 diterima). Hal tersebut dapat dikatakan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak digunakan dalam analisis selanjutnya karena tidak ada perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang telah diamati sehingga model dapat dikatakan mampu untuk memprediksi nilai obsevasinya.

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	85,886	-,065
	2	85,886	-,065

Sumber : Data Sekunder Diolah Tahun, 2018



Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	62,580 ^a	,313	,418

Pada tabel diatas dapat dilihat pada blok pertama (*block number =0*) nilai -2 Loglikelihood sebesar 65,391 sedangkan pada block kedua (*block number =1*) nilai -2 Loglikelihood menjadi 62,580 dari hal tersebut dapat dilihat bahwa nilai -2 loglikelihood *block number =0* lebih besar dibandingkan nilai dari -2 loglikelihood pada *block number=1* . Penurunan yang ada menunjukkan model regresi yang lebih baik dibandingkan sebelum variabel independen dimasukkan kedalam model, sehingga dapat dikatan bahwa penambahan variabel independen (*cash holding, profitabilitas, reputasi auditor, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit dan dewan komisaris*) tidak mengubah model regresi logistik.

Dilihat juga dari tabel diatas bahwa ternyata telah terjadi perubahan penurunan dalam penafsiran parameter (-2 loglikelihood) sebesar 62,580, jika dilihat dari nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,418 atau sekitar 41,8% dan nilai Cox & Snell R Square sebesar 0,313 atau sekitar 31,3%. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa dengan ke 7 variabel independen yang telah dimasukkan hanya terdapat sekitar 41,8% yang bisa menjelaskan pengaruh perataan laba sedangkan 58,2% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diikut sertakan dalam model ini.

Analisis Regresi Logistik

Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi logistik dengan program IBM SPSS.21 dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
CH	4,288	1,659	6,684	1	,010	72,843	2,821	1880,730
Profitabilitas	-2,839	3,753	,572	1	,449	,058	,000	91,567
RA	,611	,659	,859	1	,354	1,842	,506	6,699
KM	,525	,668	,617	1	,432	1,690	,456	6,258
KI	-3,523	1,745	4,075	1	,044	,030	,001	,903
KA	-21,521	22874,577	,000	1	,999	,000	,000	
DKI	-,314	,691	,206	1	,650	,731	,189	2,831
Constant	22,665	22874,577	,000	1	,999	6967469637,662		

a. Variable(s) entered on step 1: Cash_Holding, Profitabilitas, Reputasi_Auditor, Kep_Manajerial, Kep_Institusional, Komite_Audit, Dewan_Komisaris.

$$Y = 4,288 CH - 2,839 P + 0,611 RA + 0,525 KM - 3,523 KI - 21,521 KA - 0,314 KIP + \epsilon_i$$

1. Pengaruh *Cash Holding* Terhadap Perataan Laba

Hasil penelitian pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel *cash holding* berpengaruh positif yang signifikan terhadap perataan laba. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi jumlah kas yang ada di dalam perusahaan maka semakin tinggi juga perataan laba yang akan dilakukan oleh pihak manajerial perusahaan untuk memperkaya dirinya.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Latrini (2016) dan Natalie dan Astika (2016) yang menemukan bahwa *cash holding* berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba, semakin tinggi nilai *cash holding*, maka akan semakin tinggi pula perataan labayang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013 - 2016.

2. Pengaruh *Profitabilitas* Terhadap Perataan Laba

Hasil penelitian pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel *profitabilitas* tidak berpengaruh yang signifikan terhadap perataan laba. Hal ini berarti Semakin tinggi jumlah tingkat *profitabilitas* yang dihasilkan oleh pihak perusahaan, maka indikasi perataan laba yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan juga tidak terlihat.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lindah dan Sudarsih (2012), Ginantra dan Putra (2015), yang menyatakan bahwa *profitabilitas* tidak berpengaruh positif terhadap perataan laba. Tidak berpengaruhnya variabel *profitabilitas* terhadap perataan laba diduga karena pihak investor cenderung mengabaikan informasi yang ada secara maksimal dalam pengambilan keputusan, sehingga dari hal tersebut pihak manajemen perusahaan pun tidak termotivasi untuk melakukan tindakan *opportunistik* yaitu perataan laba melalui variabel tersebut. Pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013 - 2016.

3. Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Perataan Laba

Hasil penelitian pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa variabel reputasi auditor tidak berpengaruh yang signifikan terhadap perataan laba. Hal ini

berarti bahwa perusahaan yang menggunakan ukuran KAP *big four* atau yang menggunakan KAP *non big four* tidak menjadikan jaminan perusahaan untuk melakukan kecurangan yaitu perataan laba. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Natalie dan Astika (2016), yang menyatakan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba, semakin bereputasi auditor dalam mengaudit laporan perusahaan, tidak mejamin perataan laba yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan tersebut semakin rendah. Pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013 - 2016.

4. Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Perataan Laba

Hasil penelitian pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Hal ini dikarenakan bahwa komisaris independen yang ditunjuk oleh pihak pemegang saham mayoritas dalam organ perseroan terbatas yang memiliki kewenangan, sehingga apabila tidak sejalan dengan keputusan pemilik maka perusahaan dapat melakukan penggantian komisaris. Jadi, pada praktiknya meskipun komposisi dewan komisaris independen pada perusahaan dengan jumlah relatif besar, tetapi mereka tidak bisa benar-benar independen dalam melaksanakan tugas dan pengawasannya karena terbatas oleh peraturan/kebijakan dari pemegang saham mayoritas, sehingga tidak bisa mendorong pelaksanaan *good corporate governance* secara optimal untuk membatasi tindakan manajemen perusahaan untuk melakukan laba (Agustina, 2013). Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kharisma dan Agustina (2015), yang menyatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013 - 2016.

5. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Perataan Laba

Hasil penelitian pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak

memiliki kemampuan untuk membatasi perilaku yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan untuk melakukan perataan laba. Motivasi praktik perataan laba bukan dihasilkan oleh konflik kepentingan antara pihak perusahaan dengan pihak investor. Menurut *Stewardship Theory* dijelaskan dalam penelitian Kharisma dan Agustina (2015), bahwa manajer digambarkan tidak termotivasi oleh tujuan - tujuan individu tetapi lebih ditujukan pada sasaran hasil utama mereka untuk kepentingan organisasi, sehingga teori ini mempunyai dasar psikologis dan sosiologi dimana para pihak manajer perusahaan berusaha bekerja mencapai sasaran organisasinya. Faktor psikologis yang mendasari teori ini memandang manusia sebagai makhluk yang lebih kompleks dan lebih humanis. Oleh karena itu kepemilikan saham oleh manajer tidak akan berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kharisma dan Agustina (2015), yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013 - 2016.

6. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Perataan Laba

Hasil penelitian pengujian hipotesis keenam menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap perataan laba. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa semakin bertambahnya saham kepemilikan institusional diperusahaan akan semakin meningkatkan pengawasan yang dilakukan oleh pihak institusi melalui proses monitoring sehingga dapat menurunkan kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan yaitu salah satunya perataan laba. Ujiyantho dan Pramuka (2007) dalam Prasasti dan ardianto (2011) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen perusahaan melalui proses monitoring secara efektif sehingga mampu mengurangi perataan laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jao dan Pagalung (2011), Pradipta dan Susanto (2012), Wati dan Milani (2008) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap perataan laba. Pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2016.

7. Pengaruh Komite Audit Terhadap Perataan Laba

Hasil penelitian pengujian hipotesis ketujuh menunjukkan variabel komite audit tidak berpengaruh yang signifikan terhadap perataan laba. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini bahwa komite audit tidak mampu untuk melindungi kepentingan pihak pemegang saham dari tindakan perataan laba yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Menurut Effendi (2009:34) dalam Agustia (2013), bahwa keberadaan komite audit di perusahaan publik sampai saat ini masih hanya sekedar untuk memenuhi ketentuan pihak pemerintah saja. Hal ini ditunjukkan dengan penunjukan anggota komite audit di perusahaan publik yang sebagian besar bukan didasarkan atas kompetensi dan kapabilitas yang memadai, namun lebih didasarkan pada kedekatan dengan dewan komisaris perusahaan. Sehingga anggota komite audit semacam ini sulit diharapkan untuk dapat bekerja secara profesional, oleh karena itu besar kecilnya jumlah komite audit di perusahaan tidak akan bisa membatasi terjadinya tindakan manajemen perusahaan untuk melakukan perataan laba. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Kharisma dan Agustina (2015) dan Agustia (2013), yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap perataan laba, semakin banyaknya jumlah anggota komite audit atau semakin seringnya pertemuan komite audit dilaksanakan tidak memungkinkan untuk menurunkan tindakan perataan laba yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013 - 2016.

KESIMPULAN

1. *Cash holding* berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat *cash holding* yang tinggi akan termotifasi untuk melakukan perataan laba.
2. *Profitabilitas* berpengaruh tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki *profitabilitas* yang besar ataupun kecil tidak menjadikan salah satu ukuran perusahaan untuk melakukan perataan laba.
3. Reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan KAP *big four* atau KAP

non big four tidak menjadi tolak ukur bagi tindakan perusahaan melakukan perataan laba.

4. Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris independen tidak memiliki kemampuan dalam mengawasi tindakan manajemen perusahaan untuk melakukan perataan laba.
5. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi atau semakin rendahnya kepemilikan manajerial tidak bisa mengurangi tindakan perataan laba yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.
6. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin bertambahnya kepemilikan institusional maka akan meningkatkan pengawasan yang dilakukan oleh institusi sehingga dapat mengurangi tindakan perataan.
7. Komite audit tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyaknya jumlah anggota komite audit dalam perusahaan tidak menjadikan faktor utama bagi perusahaan untuk melakukan perataan laba.

SARAN

1. Bagi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam melakukan perataan labanya sebaiknya mempertimbangkan beberapa aspek-aspek yang bisa mempengaruhi sebelum melakukan perataan laba.
2. Bagi para pihak investor sebelum melakukan investasi disebuah perusahaan sebaiknya terlebih dahulu melihat laporan posisi keuangan perusahaan yang bersangkutan dari berbagai aspek seperti melihat dari tingkat hutang yang dimiliki oleh pihak perusahaan agar tidak merugikan pihak investor.

AGENDA MENDATANG

1. Penelitian selanjutnya sebaiknya memperpanjang periode pengamatan penelitian agar memperoleh hasil yang lebih akurat karena periode yang diamati dalam penelitian ini hanya 4 tahun yaitu .

2. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan jenis perusahaan yang berbeda agar dapat dibandingkan tingkat perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan beberapa variabel lain yang mungkin dapat mempengaruhi perataan laba seperti menambah *leverage*, *liquiditas* dan menambah komponen GCG lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia. (2013, Mei). Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Airlangga Surabaya. *Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 15, No. 1, (ISSN 1411-0288 print / ISSN 2338-8137 online).
- Anggaraini dan Suprasto H. (2015). *Pengaruh Perataan Laba, Ukuran Perusahaan Dan Debt To Equity Ratio Pada Reaksi Pasar. Ekonomi dan Bisnis*.
- Annisa dan Kurniasih. (2012, Mei). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. Jurnal Akuntansi & Auditing, Volume 8/No. 2*, H: 1-14.
- Asmara. (2017). Fakultas Ekonomi Universitas Islam Malang. *Pengaruh Return On Asset, Net Profit Margin, Debt To Equity Ratio dan Size Terhadap Perataan Laba (Study Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2016)*. Hlm : 1-21.
- Butar Butar dan Sudarsih. (2012, Nopember). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Kepemilikan Institusional Terhadap Perataan Laba. Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan, Universitas Stikubank Semarang, Vol. 1, No. 2* (ISSN: 1979-4878), H : 1-17.
- Dewi dan Latrini. (2016, Juni). *Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas dan Reputasi Auditor Terhadap Perataan Laba. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Bali, Indonesia, Vol.15.3.*(ISSN: 2302--8556), H:1-31.
- Eisendhardt. (1989, January). *Agency Theory : An Assessment and Review. The Academy Management of Review, volume 14*(Issue: 1), Page: 1-19.
- Ghozali. (2013). *Aplikasi Analisis multivariate dengan program IBM SPSS 21 Update PLs Regresi*. Semarang.: Universitas Diponegoro.
- Haryanto dan Firdaus. (2015). *Analisis Pengaruh Profitabilitas, Reputasi Auditor dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perilaku Income Smoothing. Diponegoro Jurnal Of Accounting, Volume 4*(ISSN (Online) : 2337-3806), H:1-12.

- Hutahuruk dan Wijaya. (2013). *Analisis Pengaruh Cash Holding Terhadap Praktik Income Smoothing Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007-2011*. Universitas Indonesia, H:1-20.
- Iskandar dan Suardana. (2016). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Return On Asset, dan Winner/Losser Stock Terhadap Praktik Perataan Laba*. *jurnal akuntansi*, H: 1-30.
- Jao dan Pagalung. (2011, November). *Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Indonesia*. *Jurnal Akuntansi & Auditing, Volume 8/No. 1*, Hlm: 1-12.
- Mahastanwi dan Pratiwi. (2014). Fenomena Perataan Laba di Indonesia: Garbling Vs Signalling. *Jurnal Akuntansi, Universitas Kristen Satya Wacana*, H: 25-40.
- Makaryanawati dan Milani. (2008). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di BEI*. *Jurnal Ekonomi Modernisasi Fakultas Ekonomi-Universitas Kanjuruhan Malang*, H : 1-18.
- Marlina dan Sari. (2009, Maret). *Pengaruh Rasio Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Return Saham*. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Vol. 9 No. 1*, H :1-26.
- Marpaung dan Latrini. (2014). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kualitas Audit dan Kepemilikan Manajerial Pada Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana ,Bali, Indonesia*(ISSN: 2302-8556), H: 1-11.
- Michael C. Jensen and Meckling. (1976, October). *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics, Harvard University Press, V. 3, No. 4., Pages: 1-78*.
- Natalie dan Astika. (2016, Mei). *Pengaruh Cash Holding, Bonus Plan, Reputasi Auditor, Profitabilitas dan Leverage Pada Income Smoothing*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia, Vol.15.2*.(ISSN: 2302-8556), H: 1-30.
- Pradipta dan Susanto. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi*, Halaman: 1-7.
- Prasasti dan Ardianto. (2011, Juni). Universitas Multimedia Nusantara. *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba* (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Termasuk dalam Indeks Kompas 100 tahun 2008-2009). *Ultima Accounting, Vol 3. No.1., Halaman : 1-20*.
- Pratiwi dan Handayani. (2014). *Accounting Analysis Journal Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia*. *Pengaruh*

Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial dan Pajak Terhadap Praktik Perataan Laba. (ISSN 2252-6765), H:1-9.

Ramanuja dan Mertha. (2015). *Pengaruh Varian Nilai Saham, Kepemilikan Publik, DER dan Profitabilitas Pada Perataan Laba.* *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Bali, Indonesia*(ISSN : 2302-8556), H: 1-19.

Roskha. (2017, Februari). *Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia. Pengaruh Leverage, Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Study Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2014).* Vol. 4 No. 1.

Scott, William R. (2003). *Financial Accounting Theory. Second Edition. Practice Hall, Canada.*

Sinarwati dan Purnawati. (2017). *Pengaruh Cash Holding, Harga Saham Perusahaan dan Earning Per Share Terhadap Income Smoothing (Studi Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia).* *e-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia, Volume: 7 No:1,* H:1-12.

Suryani dan Damayanti. (2015). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt To Equity Ratio, Profitabilitas, Kepemilikan Institusional Pada Perataan Laba.* *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia*(ISSN: 2302-8556), H: 1-27.

Tampubolon. (2012). *Pengaruh Leverage, Free Cash Flow dan Good Corporate Governance Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Di Bursa Efek Indonesia.* *Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma,* H: 1-16.

Zeptian dan Rohman. (2013). *Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Analisis Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perbankan.* *Diponegoro Jurnal Of Accounting, Volume 2, Nomor 4*(ISSN: 2337-3806), Halaman: 1-11.